

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sektor industri di Indonesia sekitar sepuluh tahun terakhir terus berkembang pesat. Jumlah industri di Indonesia pada tahun 2013 menurut data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik, yaitu 23.941 perusahaan industri, yang terdiri dari industri besar dan sedang. Jumlah tersebut meningkat secara signifikan tiap tahunnya, pada tahun 2003 jumlah industri di Indonesia, yaitu 20.324 perusahaan industri.¹

Perkembangan industri di Indonesia juga diikuti oleh meningkatnya kebutuhan lahan akan pembangunan industri sendiri. Lahan industri pada umumnya berada pada daerah strategis seperti di kawasan penopang pusat kota atau *hinterland*. Daerah *hinterland* merupakan daerah yang sebelumnya adalah daerah dengan basis perekonomian agraris atau pertanian. Seperti pada daerah kawasan industri Bekasi dan Karawang di daerah propinsi Jawa Barat yang letaknya sangat dekat dengan daerah Ibu Kota Negara, Jakarta.

Keberadaan industri di tengah masyarakat yang berdampak langsung di satu sisi memberikan dampak positif terhadap perkembangan masyarakat itu sendiri. Industri yang mengubah mata pencaharian masyarakat dari sektor pertanian menjadi

¹ Sumber data: Badan Pusat Statistik 2013

industri dan perdagangan mendorong peningkatan status sosial ekonomi masyarakat sekitar. Tidak hanya itu, industri juga mendorong perubahan pada struktur pendidikan masyarakat. Industri hadir sebagai nilai baru di dalam masyarakat dengan mekanisme kerja modern dan teknologi yang membutuhkan kemampuan khusus.

Pembangunan kawasan industri tidak hanya terpusat pada daerah Ibu Kota Negara, Jakarta. Pembangunan Industri juga telah merambah ke beberapa daerah propinsi di pulau Jawa dan di luar Pulau Jawa sebagai bentuk pemerataan pembangunan. Salah satunya adalah daerah propinsi Jawa Timur dengan Surabaya sebagai pusat perekonomian dan Kota Propinsi Jawa Timur. Pembangunan industri di daerah propinsi Surabaya sendiri, yaitu mencapai 803.453 perusahaan yang terdiri dari industri logam, agro kimia dan sektor transportasi. Pembangunan daerah industri di propinsi Jawa Timur pada umumnya adalah daerah yang strategis, dekat dengan pusat perekonomian.

Salah satu daerah strategis untuk pembangunan industri adalah Kabupaten Jombang. Jombang dinilai strategis karena letaknya yang berdekatan dengan Ibu Kota Propinsi Jawa Timur, Surabaya yang berjarak sekitar 80km. Kabupaten Jombang sendiri telah memiliki kawasan industri yang terletak di daerah Kecamatan Ploso. Salah satu industri yang telah berjalan di daerah ini adalah PT X yang telah berdiri pada tahun 1998.

PT X adalah salah satu dari industri yang tergolong ke dalam industri agro kimia di propinsi Jawa Timur. PT X merupakan perusahaan industri yang

memproduksi MSG terbesar ke dua di Dunia. Pabrik industri PT X terletak di wilayah Desa Jatigedong Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang, Propinsi Jawa Timur dan telah berdiri pada tahun 1998. PT X sebelumnya sudah mendirikan pabrik industrinya di daerah Kabupaten Pasuruan-Jawa Timur dan daerah Mojoagung, Kabupaten Jombang-Jawa Timur. Sebagai salah satu industri penghasil MSG terbesar ke dua di Dunia, PT X membutuhkan bahan baku yang diperoleh dari alam. Bahan baku pokok dari produksi MSG ini adalah tebu.

Keberadaan industri PT X memberikan perubahan pada masyarakat Dusun Lengkong yang wilayahnya terkena pembangunan industri PT X. Dusun Lengkong yang terdiri dari 7 Rt dan 2 Rw sebelum keberadaan industri merupakan salah satu daerah pertanian penghasil padi dan tembakau. Mayoritas warganya bermata pencaharian sebagai petani padi dan tembakau. Kehadiran industri di Dusun Lengkong membuat tanah pertanian masyarakat beralih fungsi menjadi lahan industri. Wilayah pertanian Dusun Lengkong yang terkena pembangunan industri PT X sekitar 60 hektare.

Berubahnya mata pencaharian masyarakat Dusun Lengkong sebagai petani padi dan tembakau, mengakibatkan perubahan pada nilai-nilai dan sistem sosial yang ada pada masyarakat. Keberadaan industri yang memberikan makna baru dan peluang saluran mobilitas sosial di masyarakat Dusun Lengkong membuat masyarakat menjadi heterogen akibat dari berubahnya mata pencaharian masyarakat. Pada

akhirnya kehadiran industri merubah pola interaksi dan stratifikasi sosial di masyarakat Dusun Lengkong.

Pola interaksi yang ada pada warga tidak lagi cenderung pada solidaritas mekanik yang ditandai dengan tingkat pembagian kerja yang rendah terikat satu sama lain atas dasar kesamaan emosional dan kepercayaan, serta adanya komitmen moral.² Kondisi ini terlihat dari pudarnya kebiasaan-kebiasaan yang ada pada warga desa seperti melakukan syukuran menjelang masa tanam dan panen dengan membuat nasi tumpeng dan jajanan untuk selanjutnya dimakan bersama-sama.

Pergeseran pola interaksi juga terlihat dari adanya persaingan dan cara pandang antar warga yang menilai kedudukan seseorang dari segi ekonomi dan pekerjaan. Stratifikasi sosial tidak lagi melihat pada orang yang di-tuakan atau orang yang dituakan (sesepuh) di masyarakat dan berdasar atas jumlah luas lahan pertanian yang dimiliki. Stratifikasi setelah keberadaan industri lebih kepada ukuran pendapatan ekonomi, pendidikan dan status jabatan pekerjaan.

Kehadiran industri di satu sisi berperan penting dalam kemajuan pembangunan nasional dan memberikan peluang saluran mobilitas sosial. Di sisi lain, keberadaan industri menghadirkan perubahan pada struktur dan sistem sosial pada masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat pedesaan.

² Hanneman Samuel, *Emile Durkheim Riwayat, Pemikiran, dan Warisan Bapak Sosiologi Modern*, Jakarta: Kepik Ungu, 2010, hlm 40

1.2 Perumusan Masalah

Keberadaan industri di Dusun Lengkong mengakibatkan terjadinya perubahan pada mata pencaharian masyarakat yang semula adalah petani. Berubahnya mata pencaharian di dalam masyarakat menyebabkan pergeseran pada nilai-nilai sosial serta sistem sosial yang telah terbentuk di masyarakat. Penelitian ini memusatkan perhatian perubahan-perubahan pada aspek sosial yang diakibatkan oleh keberadaan industri di masyarakat pedesaan. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan beberapa pertanyaan penelitian yang akan dikaji dan menjadi fokus penelitian. Berikut merupakan permasalahan penelitian yang diformulasikan dalam bentuk pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana proses perubahan sosial terjadi di dalam masyarakat Dusun Lengkong?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana bentuk perubahan yang terjadi pada masyarakat Dusun Lengkong serta melihat bagaimana peran industri pada perubahan-perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Dusun Lengkong. Kehadiran industri selain merubah mata pencaharian masyarakat Dusun Lengkong juga merubah struktur dan nilai-nilai sosial di dalam masyarakat Dusun Lengkong.

1.4 Manfaat Penelitian

Terkait dengan latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik itu secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi studi-studi sosiologi pembangunan terutama kajian mengenai perubahan sosial. Penulis dalam penelitian ini mengkaji perubahan sosial yang terjadi di Dusun Lengkong Desa Jatigedong akibat dari pembangunan industri serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan pola interaksi, stratifikasi sosial dan struktur sosial masyarakat Dusun Lengkong. Manfaat secara praktis yaitu, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam perencanaan pembangunan, khususnya dalam hal ini adalah pemerintah yang harus memperhatikan aspek sosial yang ada dalam masyarakat.

1.5 Penelitian Sejenis

Berdasarkan tema yang peneliti ambil dalam skripsi ini mengenai perubahan-perubahan sosial yang diakibatkan oleh pembangunan industri terhadap masyarakat pedesaan, peneliti mengambil beberapa contoh studi lain sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelum meskipun dengan lokasi dan sudut pandang yang berbeda. *Pertama*, penulis mengambil penelitian sejenis yang dilakukan oleh Nirtasari, jurusan sosiologi, fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang berjudul “*Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Tanah Abang Kecamatan*

Batang Hari Leko Kabupaten Musi Banyuasin Setelah Berdirinya PT. Perkebunan Mitra Ogan” pada tahun 2013³. Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana perubahan sosial masyarakat Desa Tanah Abang setelah berdirinya PT. Perkebunan Mitra Ogan dan bagaimana perubahan ekonomi masyarakat Desa Tanah Abang setelah berdirinya PT. Perkebunan Mitra Ogan.

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Tanah Abang setelah berdirinya PT. Perkebunan Mitra Ogan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan fenomena yang diteliti, dengan unit analisis masyarakat Desa Tanah Abang serta pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan PT. Perkebunan Mitra Ogan. Dalam penentuan informan dilakukan secara purposive dengan kriteria : 1). Masyarakat yang memiliki lahan perkebunan yang termasuk dalam sistem plasma, 2). Masyarakat yang memiliki pekerjaan sampingan setelah adanya PTP.MO, dan 3). Masyarakat yang bekerja di PTP.MO. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi secara langsung, wawancara mendalam pada sembilan informan dan tiga informan kunci dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif yang terdiri dari tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perubahan sosial ekonomi pada kehidupan masyarakat Desa Tanah Abang setelah berdirinya perusahaan perkebunan kelapa sawit PT. Perkebunan Mitra Ogan. Perubahan sosial yang terjadi terkait dengan

³ Nirtasari, *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Tanah Abang Kecamatan Batang Hari Leko Kabupaten Musi Banyuasin Setelah Berdirinya PT. Perkebunan Mitra Ogan*, Palembang: Universitas Sriwijaya, 2013

perubahan pola pikir dan wawasan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan dan kesehatan, bertambahnya jumlah penduduk, meningkatnya mobilitas masyarakat serta perubahan struktur sosial yang dilihat dari perubahan status sosial dalam masyarakat. Perubahan pada aspek ekonomi berupa bertambahnya mata pencarian dan meningkatnya pendapatan masyarakat kemudian dari aspek perubahan lingkungan yaitu berupa perubahan lahan serta terbukanya akses jalan antar desa.

Penelitian sejenis *kedua*, peneliti mengambil penelitian yang dilakukan oleh SRI RAHAYU RAHMAH NASIR (E 411 09 270) Mahasiswi Jurusan Sosiologi Universitas Hasanuddin Makassar yang berjudul *Perubahan Sosial Masyarakat Akibat Perkembangan Pariwisata Dusun Wakka Kabupaten Pinrang* (Interaksi Antara Wisatawan dan Masyarakat lokal) pada tahun 2014⁴. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk perubahan sosial pada masyarakat lokal, akibat interaksi yang terjadi dengan wisatawan dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan sosial pada masyarakat akibat interaksi masyarakat lokal dengan wisatawan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan adapun lokasi penelitian yaitu di Desa Tadang Palie, Dusun Wakka, Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang. Teknik pengambilan sampling yaitu dengan cara menentukan karakteristik sendiri (*purposive sampling*) dan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan

⁴ Sri Rahayu Rahmah Nasir, *Perubahan Sosial Masyarakat Akibat Perkembangan Pariwisata Dusun Wakka Kabupaten Pinrang* (Interaksi Antara Wisatawan dan Masyarakat lokal), Makassar: Universitas Hasanuddin, 2014

menggunakan data primer dan data sekunder melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini yaitu yang menjadi bentuk perubahan sosial di Dusun Wakka adalah Perubahan secara kecil yang tidak membawa pengaruh langsung berarti bagi masyarakat seperti perubahan gaya berbusana/pakaian pada masyarakatnya yang sudah mulai mengikuti trend, tapi masih saja mempertahankan kebudayaannya. Dan yang menjadi Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial di Dusun Wakka yaitu dengan adanya pendidikan formal yang sudah maju pada masyarakat membuat pola pikir masyarakat juga sudah maju, dilihat dari cara masyarakat menyelesaikan konflik yang tidak lagi menggunakan cara main hakim sendiri, melainkan menyelesaikan masalah/konflik dengan cara musyawarah atau dengan mediasi yang menunjuk orang ketiga sebagai penengah

Penelitian sejenis ketiga, penulis mengambil contoh skripsi dengan judul “*Perubahan Struktur Masyarakat Pulau Untung Jawa (Pasca Menjadi Wisata Andalan Kepulauan Seribu)*”.⁵ Penelitian dalam bentuk skripsi ini dilakukan oleh Dwi Wulandari, Program Studi Sosiologi Pembangunan, Jurusan Sosiologi pada tahun 2010. Penelitian ini berisikan tentang proses perubahan struktur perubahan masyarakat Pulau Untung Jawa.

Perubahan struktur dilatar-belakangi oleh penetapan Pulau Untung Jawa sebagai Kawasan Wisata Andalan di Kepulauan Seribu. Kebijakan tersebut

⁵ Dwi Wulandari, *Perubahan Struktur Masyarakat Pulau Untung Jawa (Pasca Menjadi Wisata Andalan Kepulauan Seribu)*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2010

melahirkan peluang ekonomi di bidang pariwisata dan dilirik masyarakat Pulau Untung Jawa sebagai bentuk diversifikasi mata pencaharian. Mulanya pencaharian masyarakat Pulau Untung Jawa hanya bergantung pada hasil laut. Kini, aktivitas ekonomi masyarakat tidak terpaku hanya sebagai nelayan tetapi bekerja sebagai pelaku wisata.

Pada penelitiannya, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha menggambarkan dinamika perubahan struktur masyarakat Pulau Untung Jawa setelah dijadikan Kawasan Wisata Andalan secara lebih mendalam serta melihat dampak yang terjadi terkait penetapan Pulau Untung Jawa sebagai lokasi wisata. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara terutama dilakukan pada para informan yakni Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Tokoh Pemuda, Pemerintah. Penelitian ini dilakukan selama Agustus 2008 hingga Desember 2009.

Penelitian ini menggunakan teori mengenai struktur sosial dan struktur agen untuk menjelaskan perubahan sosial yang terjadi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa proses perubahan struktur masyarakat yang meliputi stratifikasi yaitu, dengan meningkatnya pendapatan ekonomi masyarakat turut merubah status sosial di masyarakat, dan perubahan pada cara pandang agama, sosial budaya, pemberdayaan perempuan dan juga pendidikan pada masyarakat yang disebabkan oleh pembangunan pariwisata di Pulau Untung Jawa. Stock of Knowledge dan dimensi internal yang dimiliki oleh para agen (Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Tokoh

Pemuda) mampu membangun partisipasi masyarakat pada sektor pengembangan pariwisata sehingga mengubah struktur yang telah ada dan menjadi struktur baru (restrukturisasi).

Penelitian sejenis keempat, penulis mengambil contoh jurnal yang berjudul *Perubahan Struktur Sosial Ekonomi Pertanian ke Ekonomi Industri Pada Masyarakat Desa Kubangwungu Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes Tahun 1969-2010*⁶. Penelitian dengan berbentuk jurnal dilakukan oleh Umi Darojah, Wasino Wasino dan P. Eko Prasetyo pada tahun 2012. Sebelum masuknya industri tali tambang, masyarakat Desa Kubangwungu sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Setelah masuknya industri tali tambang dimungkinkan adanya perubahan kehidupan masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui struktur sosial ekonomi masyarakat Desa Kubangwungu ketika masih berbasis pertanian, mengetahui struktur sosial ekonomi masyarakat Desa Kubangwungu setelah berubah dari ekonomi pertanian ke ekonomi industri tahun 1969-2010, mengetahui dampak industri tali tambang terhadap gaya hidup masyarakat Desa Kubangwungu Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, kepustakaan dan dokumentasi. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Desa Kubangwungu, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masuknya industri ke desa

⁶ Umi Darojah, Wasino Wasino dan P. Eko Prasetyo, *Perubahan Struktur Sosial Ekonomi Pertanian ke Ekonomi Industri Pada Masyarakat Desa Kubangwungu Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes Tahun 1969-2010*, 2012

membawa pergeseran sosial ekonomi pada masyarakat terutama kegiatan ekonomi masyarakat Desa Kubangwungu dan pendapatan masyarakat.

Penelitian sejenis kelima, penulis mengambil contoh jurnal yang berjudul *Perubahan Struktur Sosial dan Kepemimpinan Lokal Masyarakat Akibat Masuknya Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Semuntai Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur*⁷. Penelitian berbentuk jurnal dilakukan oleh Eko Harri Yulianto A, Jurusan/Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman, Samarinda. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2009 dengan lokasi penelitian yang dipilih adalah Desa Samuntai Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser Propinsi Kalimantan Timur. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) berdasarkan komunitas yang memiliki karakteristik permasalahan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (*qualitative approach*). Metode penelitian kualitatif diambil dengan cara mempelajari sebuah fenomena yang spesifik secara mendalam dan rinci. Responden dan informan dipilih secara sengaja (*purposive*) atas pertimbangan keterwakilan aspek permasalahan yang diteliti. Pengembangan industri kelapa sawit di Kabupaten Paser adalah salah satu program pemerintah daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain meningkatkan kehidupan masyarakat, pengembangan industri kelapa sawit juga membawa perubahan sosial yang mendasar di masyarakat Paser. Perubahan ini dimulai dengan perubahan. Penghidupan masyarakat dari ladang (pergeseran)

⁷ Eko Harri Yulianto A *Perubahan Struktur Sosial dan Kepemimpinan Lokal Masyarakat Akibat Masuknya Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Semuntai Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur*, Samarinda: Universitas Mulawarman, 2009

pertanian kelapa petani sawit. Mata Pencaharian mengubahnya. Diikuti oleh perubahan dalam aspek-aspek lain dari kehidupan masyarakat seperti struktur sosial.

Tabel 1.1**Tinjauan Penelitian Sejenis (Ibu, ini belum saya ganti tabelnya)**

Nama	Zuhrotul Baeti, Jurusan Pendidikan Geografi, FPIPS IKIP, 1998	Ruri Wulandari, jurusan Geografi, 2013	Dwi Wulandari, Program Studi Sosiologi Pembangunan, Jurusan Sosiologi, 2010
Judul Penelitian	<i>“Dampak Pembangunan Exor 1 (Kilang Minyak) Balongan Terhadap Kegiatan Ekonomi Masyarakat di Desa Balongan Kecamatan Balongan, Kabupaten DT II Indramayu”</i>	<i>“Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Pasar Induk Kranggot Terhadap Status Sosial Ekonomi Petani di Kelurahan Sukmajaya Kecamatan</i>	<i>“Perubahan Struktur Masyarakat Pulau Untung Jawa (Pasca Menjadi Wisata Andalan Kepulauan Seribu)”</i>
Persamaan	Mengkaji perubahan yang terjadi pada masyarakat akibat alih fungsi lahan pembangunan industri.	Mengkaji dampak dan perubahan yang terjadi pada masyarakat akibat alih fungsi lahan.	Mengkaji perubahan struktur sosial yang terjadi pada masyarakat akibat perubahan kegiatan ekonomi masyarakat.
Perbedaan	Ruang lingkup penelitian meliputi perubahan pada kegiatan ekonomi dan pendapatan masyarakat.	Aspek kajian meliputi dampak terhadap status sosial ekonomi.	
Teori	<ul style="list-style-type: none"> • Teori Pembangunan 	<ul style="list-style-type: none"> • Teori hakikat lahan • Teori alih fungsi lahan • Teori status ekonomi 	<ul style="list-style-type: none"> • Teori struktur • Teori struktur agen.

Sumber: Olahan data penulis 2014

1.6 Kerangka Konseptual

Penulis dalam penelitian ini menggunakan kerangka konseptual untuk menjelaskan penelitian agar mudah dipahami dan memiliki alur yang sesuai dengan tujuan kajian penelitian.

1.6.1 Konsep Perubahan Sosial

Masyarakat pada hakekatnya bersifat dinamis dan mengalami perubahan-perubahan di dalam kehidupan sosial. Perubahan-perubahan di dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perikelakuan, organisasi, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, serta interaksi sosial. Perubahan-perubahan sosial di dalam masyarakat ini dianggap sebagai suatu hal yang normal mengikuti perkembangan teknologi, ekonomi dan komunikasi saat ini.

Selo Soemardjan memberikan definisi perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perikelakuan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.⁸ Konsep perubahan sosial menurut George Ritzer mengacu pada variasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi, kultur, dan masyarakat pada waktu tertentu.⁹ Menurut Himes dan Moore,

⁸ Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: CV. Rajawali, 1982, hlm 307

⁹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014, hlm 5

perubahan mempunyai tiga dimensi, yaitu dimensi struktural, kultural dan interaksional.

Perubahan sosial pada masyarakat Dusun Lengkong mengacu pada definisi perubahan sosial menurut Himes dan Moore. Perubahan pada dimensi struktural terjadi pada beberapa struktur di masyarakat Dusun Lengkong. Perubahan dimensi struktural yang terjadi, yaitu pada struktur perekonomian masyarakat akibat dari perubahan mata pencaharian masyarakat yang semula adalah pada bidang pertanian menjadi perdagangan dan industri. Perubahan pada struktur perekonomian juga mengakibatkan perubahan pada dimensi struktural lainnya di masyarakat, yaitu perubahan pada struktur pendidikan dan struktur keluarga di masyarakat Dusun Lengkong.

Dimensi struktural mengacu pada perubahan-perubahan dalam bentuk struktur masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial dan perubahan dalam lembaga sosial. Stratifikasi sosial mengacu pada pembagian para anggota masyarakat ke dalam tingkatan atau strata yang berkaitan dengan sikap dan karakteristik masing-masing anggota atau kelompok.¹⁰ Perubahan struktur pada dimensi struktural ini dapat terlihat dari berubahnya kelas sosial yang terjadi di masyarakat Dusun Lengkong sebelum dan sesudah keberadaan industri PT X di wilayah Dusun Lengkong. Kelas sosial yang sebelumnya

¹⁰ Schneider dalam buku S.R Parker,.,R K. Brown, J child, dan MA. Smith, *Sosiologi Industri*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hlm 78

sangat dipengaruhi oleh keadaan geografis dan mata pencaharian masyarakat yang bercorak agraris berubah menjadi kelas sosial yang didasarkan pada klasifikasi status sosial ekonomi, pekerjaan dan jenjang pendidikan.

Kedua, dimensi kultural mengacu pada perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Perubahan ini meliputi inovasi kebudayaan dan difusi. Inovasi kebudayaan yang merupakan komponen internal yang memunculkan perubahan sosial di dalam masyarakat, seperti munculnya teknologi baru. Difusi merupakan komponen eksternal yang mampu menggerakkan terjadinya perubahan sosial. Masuknya industri di wilayah Dusun Lengkong memberikan perubahan pada pengetahuan masyarakat, khususnya pada teknologi. Industri juga membawa pengaruh pada kebudayaan atau norma-norma yang ada pada masyarakat selain dari beralih fungsinya lahan pertanian yang merubah mata pencaharian masyarakat sebagai petani.

Dimensi perubahan sosial yang terakhir adalah dimensi interaksional. Dimensi interaksional mengacu pada adanya perubahan sosial hubungan dalam masyarakat. Perubahan interaksional pada masyarakat Dusun Lengkong dapat terlihat dari berubahnya bentuk solidaritas sosial di dalam masyarakat Dusun Lengkong. Solidaritas sosial merupakan suatu bentuk hubungan sosial di antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada sentimen moral dan kepercayaan bersama, dan diperkuat perasaan

sepenanggungan.¹¹ Perubahan interaksi di dalam masyarakat sebelum dan sesudah keberadaan industri dapat dilihat dari merenggangnya kebersamaan kelompok dan mulai pudarnya nilai-nilai kultur yang ada di dalam masyarakat.

Bentuk perubahan sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu revolusi dan evolusi. Revolusi merupakan perubahan dengan jangka waktu yang cepat, sedangkan evolusi merupakan perubahan dengan jangka waktu yang relatif lama. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Dusun Lengkong adalah perubahan yang tergolong ke dalam revolusi. Perubahan pada masyarakat Dusun Lengkong meliputi sosial ekonomi, yaitu mata pencaharian, perubahan pola interaksi, stratifikasi sosial dan struktur sosial di masyarakat Dusun Lengkong. “Perubahan mempunyai dua arah yang berlainan, yaitu arah yang menginginkan suatu perubahan yang fundamental, yang lazim disebut modernisasi sedangkan arah yang lain berkeinginan agar kondisi masyarakat lama tetap dipertahankan dan membangun kembali pola-pola lama”¹²

Perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat diikuti proses dan bentuk proses di dalamnya. Dalam proses tersebut mengarah ke tujuan tertentu atau mungkin juga tidak. Pada proses yang mengarah mungkin bertahap dan meningkat yang disebut “linear”. Bila proses itu mengikuti sasaran tunggal atau melewati rentetan tahap serupa, disebut “unilinear”.

¹¹ Hanneman Samuel, *Emile Durkheim*, Depok: Kepik Ungu, 2010, hlm 28

¹² Buddy Prasadja, *Pembangunan Desa dan Masalah Kepemimpinannya*. Ed 1, Jakarta: Rajawali, 1986, hlm 6

Perubahan sosial pada masyarakat Dusun Lengkong merupakan perubahan yang memiliki arah. Perubahan bentuk masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang dalam perubahan sosial tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan keberadaan industri adalah bentuk implementasi di masyarakat Dusun Lengkong.

1.6.2 Konsep Masyarakat Pedesaan (Rural Community)

Penulis menggunakan konsep masyarakat pedesaan untuk mengkaji perubahan struktur sosial yang terjadi di dalam masyarakat Dusun Lengkong. Konsep masyarakat pedesaan, digunakan oleh penulis untuk menjelaskan secara umum definisi dan bentuk sosial masyarakat pedesaan, yang pada penelitian ini adalah masyarakat Dusun Lengkong. Konsep masyarakat pedesaan, penulis gunakan sebagai acuan dasar dari dinamika dan perubahan struktur sosial yang terjadi pada masyarakat setelah keberadaan industri di wilayah Dusun Lengkong.

Masyarakat pedesaan menurut Ferdinand Tonnies lebih diidentikan dengan bentuk *gemeinschaft*. *Gemeinschaft* adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal¹³. Pada masyarakat Dusun Lengkong yang mayoritas matapencahariannya adalah petani memiliki ciri-ciri masyarakat yang homogen dan mengutamakan kebersamaan kelompok. Masyarakat cenderung tradisional dimana belum terdapat pembagian kerja

¹³ Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: CV. Rajawali, 1982, hlm 128

dan tidak memerlukan kemampuan khusus serta jenjang pendidikan yang tinggi dalam melakukan kegiatan ekonomi. Masyarakat pedesaan cenderung mematuhi norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat dan menganggap bahwa hal tersebut merupakan suatu keharusan.

Masyarakat pedesaan yang identik dengan pertanian membentuk suatu identitas dan entitas tersendiri dari pola-pola interaksi sosial yang ada di dalam masyarakat. Masyarakat pedesaan yang kehidupannya bergantung pada kondisi alam disekitarnya membentuk nilai-nilai tersendiri. Pada masyarakat Dusun Lengkong, hal ini terlihat dari kebiasaan masyarakat menghargai alam yang ditunjukkan melalui syukuran menjelang masa tanam dan panen.

Bentuk pola kehidupan bersama pada masyarakat Dusun Lengkong juga terbentuk dari kegiatan sehari-hari di dalam masyarakat. Masyarakat yang mayoritas bermatapencaharian sebagai petani dan bersifat homogen cenderung bersifat kelompok dibandingkan individual. Keadaan ini sangat dipengaruhi oleh cara pandang menghargai dan menilai sesuatu di dalam masyarakat yang tidak didasarkan oleh status tertentu dan memandang bahwa suatu kebersamaan di dalam masyarakat, khususnya masyarakat Dusun Lengkong adalah hal yang mutlak.

1.6.3 Konsep Masyarakat Industri

Pola interaksi, sistem sosial dan kultur budaya yang ada pada masyarakat sangat dipengaruhi latar belakang geografis dan aspek ekonomi masyarakat itu sendiri. Dalam perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Dusun Lengkong, perubahan disebabkan oleh berubahnya kondisi geografi dan mata pencaharian masyarakat. Masyarakat Dusun Lengkong yang merupakan masyarakat pertanian sebelum kehadiran industri PT X memberikan pengaruh pada sistem sosial dan kulltur sosial masyarakat.

Kehadiran industri PT X mengakibatkan perubahan-perubahan pada aspek sosial masyarakat Dusun Lengkong. Galbraith telah mengetengahkan suatu pandangan yang cukup komparatif, yaitu bahwa masyarakat industri memiliki ideologi-ideologi yang sangat berbeda satu sama lain yang membentuk suatu konvergensi di dalam perilaku serta organisasi sosial yang berbeda.¹⁴ Kehadiran industri yang mengubah mata pencaharian masyarakat akibat alih fungsi lahan pertanian menjadi industri menyebabkan perubahan pada level struktur sosial dan budaya di dalam masyarakat.

Perubahan pada masyarakat Dusun Lengkong ditandai dengan perubahan yang terjadi pada pola interaksi dan solidaritas sosial. Kehadiran industri PT X yang merubah mata pencaharian masyarakat menyebabkan

¹⁴ Schneider dalam buku S.R Parker,.,R K. Brown, J child, dan MA. Smith, *Sosiologi Industri*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hlm 265

terjadinya spesialisasi pekerjaan dan menimbulkan pembagian kerja di masyarakat Dusun Lengkong.

Kehadiran industri merubah corak solidaritas sosial yang ada pada masyarakat Dusun Lengkong. Solidaritas sosial menurut Durkheim ditandai dengan solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Pada masyarakat industri corak solidaritas sosial dengan adanya tingkat pembagian kerja; perbedaan dan kemajemukan anggota masyarakat disebut Durkheim sebagai solidaritas organik.¹⁵

Perubahan bentuk solidaritas sosial masyarakat Dusun Lengkong dari solidaritas mekanik menjadi solidaritas organik mengakibatkan perubahan pada pola interaksi di dalam masyarakat. Perubahan juga terjadi pada melemahnya dominasi hukum yang berlaku di dalam masyarakat. Dominasi hukum yang dimaksud adalah melemahnya tradisi atau adat budaya yang berlaku sebagai nilai/norma sosial di dalam masyarakat Dusun Lengkong.

1.6.4 Konsep Interaksi Sosial

Penulis menggunakan konsep interaksi sosial untuk menjelaskan bentuk-bentuk interaksi sosial di dalam masyarakat Dusun Lengkong. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara perorangan dengan kelompok manusia¹⁶.

¹⁵ *Ibid*, hlm 41

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: CV. Rajawali, 1982, hlm 55

Pada masyarakat Dusun Lengkong interaksi sosial terjadi karena adanya suatu kebutuhan dan keterikatan di dalam kelompok. Pola interaksi di dalam masyarakat juga berpengaruh terhadap bagaimana suatu sistem dapat terbentuk di dalam masyarakat.

Pola interaksi masyarakat Dusun Lengkong yang cenderung mengutamakan kebersamaan dan menghargai nilai-nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh faktor imitasi dan sugesti. Faktor imitasi ini, merupakan pola-pola interaksi yang secara generasi ke generasi diikuti oleh masyarakat Dusun Lengkong dan adanya sugesti yang diturunkan bahwa hal tersebut merupakan suatu keharusan. Misal, tradisi syukuran masyarakat menjelang masa tanam dan panen, dan juga kegiatan masyarakat dalam hal gotong-royong membantu membangun rumah.

1.6.5 Konsep Stratifikasi Sosial

Konsep stratifikasi sosial, penulis gunakan dalam kajian ini untuk menjelaskan mengenai cara pandang dalam menilai sesuatu yang dihargai di dalam masyarakat. Stratifikasi sosial menurut menurut Pitrim A. Sorokin adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hierarkhis)¹⁷. Pembedaan kelas-kelas di dalam masyarakat memiliki perbedaan antara suatu masyarakat di daerah satu dengan daerah lain.

¹⁷*Ibid*, hlm 220

Masyarakat perkotaan yang bersifat heterogen, kriteria pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas pada umumnya adalah ukuran kekayaan, kekuasaan, dan ukuran ilmu. Ukuran tersebut tidaklah bersifat limitatif karena masih ada ukuran lain yang dapat dipergunakan. Pada masyarakat Dusun Lengkong pembedaan masyarakat masih bersifat tradisional, yaitu ukuran atau kriteria tidak didasarkan pada kekayaan, kekuasaan dan ukuran ilmu.

Pembedaan kelas-kelas pada masyarakat Dusun Lengkong didasarkan pada kriteria senioritas atau orang yang dituakan di dalam masyarakat dan juga didasarkan pada ukuran luas lahan sawah yang dimiliki oleh masyarakat. Cara pandang dalam menilai dan menghargai sesuatu dalam masyarakat Dusun Lengkong yang masih bersifat tradisional sangat dipengaruhi oleh ruang dan nilai-nilai serta norma-norma yang ada di dalam masyarakat.

Masyarakat Dusun Lengkong yang mayoritas bermatapencaharian sebagai petani dan menggantungkan kehidupannya pada alam membentuk nilai-nilai dan norma di dalam masyarakat. Masyarakat yang bersifat homogen membuat cara pandang dalam menilai dan menghargai sesuatu tidak didasarkan pada ukuran kekayaan, status jabatan atau kekuasaan tertentu di dalam masyarakat. Masyarakat justru menghindari perbedaan tersebut di dalam masyarakat. Kebersamaan di dalam masyarakat dan menghormati orang yang dituakan merupakan hal yang penting. Kingsley Davis dan Wilbert Moore menganggap bahwa stratifikasi sosial sebagai

suatu kenyataan yang universal dan perlu untuk mempertahankan keberlangsungan hidup suatu masyarakat.¹⁸

1.6.6 Modernisasi

Kehadiran industri ditengah masyarakat Dusun Lengkong tidak hanya merubah aspek ekonomi masyarakat, yaitu mata pencaharian. Kehadiran industri juga membawa nilai dan makna baru bagi masyarakat. Industri dianggap sebagai saluran mobilitas sosial dan perubahan dari masyarakat agraris yang lebih bersifat tradisional menjadi masyarakat industri yang lebih bersifat modern dengan penggunaan teknologi dan spesialisasi pekerjaan.

Penulis, dalam mengkaji perubahan sosial di masyarakat Dusun Lengkong menggunakan konsep modernisasi. Konsep modernisasi dalam arti khusus didefinisikan dalam tiga cara, yaitu historis, relatif, dan analitis. Menurut Wilbert Moore, modernisasi adalah proses tranformasi total masyarakat tradisional atau pra modern ke tipe masyarakat teknologi dan organisasi sosial yang menyerupai kemajuan dunia Barat yang ekonominya makmur dan situasi politiknya stabil.¹⁹ Secara relatif, pengertian modernisasi berarti upaya yang bertujuan untuk menyamai standar yang dianggap modern, baik oleh rakyat maupun elite penguasa, sedangkan definisi analitis yakni

¹⁸ Bernard Raho SVD, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2007. hlm 49

¹⁹ Piotr Sztompaka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada, 2008, hlm 152

melukiskan dimensi masyarakat modern dengan maksud untuk ditanamkan dalam masyarakat tradisional atau masyarakat pra-modern.²⁰

Perubahan yang mencakup perubahan pada level struktur sosial dan sistem sosial masyarakat Dusun Lengkong merupakan suatu transformasi sosial dari masyarakat tradisional menjadi pra-modern. Menurut Soerjono Soekanto perwujudan aspek modernisasi adalah mencakup perubahan struktural yang menyangkut lembaga-lembaga sosial, norma-norma, stratifikasi sosial, hubungan sosial, dan sebagainya.²¹ Berubahnya pola interaksi dan stratifikasi sosial masyarakat Dusun Lengkong merupakan suatu bentuk transformasi yang terjadi pada masyarakat agraris.

Kumar mencirikan kemodernan menjadi 5 (lima) ciri-ciri, yaitu:²² Pertama, individualisme, yaitu di era modern individu memegang peran besar dalam sistem sosial. Peran individu menggantikan peran komunitas atau kelompok sosial yang dominan. Kedua, diferensiasi juga terjadi spesialisasi bidang kerja dan profesionalisme, sehingga akan memerlukan keragaman keterampilan, kecakapan dan latihan. Spesialisasi tersebut akan memperluas ruang lingkup pilihan dalam pendidikan, pekerjaan, dan gaya hidup. Ketiga, rasionalitas atau perhitungan, yaitu adanya ciri efisiensi dan rasionalisasi dalam setiap aspek kehidupan. Keempat, ekonomisme yaitu adanya dominasi aktivitas ekonomi, tujuan ekonomi, kriteria ekonomi dan prestasi ekonomi.

²⁰ *Ibid*, hlm 153

²¹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014, hlm 173

²² *Ibid*, hlm 174

Kelima, perkembangan. Modernisasi cenderung memperluas jaringan jangkauannya terutama ruangnya, dan inilah yang dinamakan globalisasi.

Kehadiran industri, selain mengakibatkan transformasi sosial, juga mengakibatkan perubahan pada pola pikir di masyarakat. Industri yang membawa makna baru sebagai saluran mobilitas sosial merubah tatanan nilai-nilai dan norma yang ada pada masyarakat. Masyarakat yang semula sangat menjaga nilai-nilai adat yang tercermin dalam kultur masyarakat, dengan kehadiran industri dan tergesernya mata pencaharian masyarakat yang mayoritas adalah petani mengakibatkan nilai-nilai adat yang ada dan telah tertanam pada masyarakat menjadi melemah.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Metode penelitian

Penelitian mengenai perubahan struktur sosial di Dusun Lengkong Desa Jatigedong, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus melibatkan kajian isu yang dieksplorasi melalui satu atau lebih kasus dalam sistem yang terikat.²³ Pendekatan studi kasus peneliti menyelidiki secara cermat suatu proses atau sekelompok individu yang dibatasi oleh waktu dan aktivitas. Penulis pada penelitian ini menyelidiki perubahan yang terjadi pada masyarakat Dusun Lengkong. Jenis studi kasus yang digunakan oleh

²³ John W, Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, California: Sage Publication, Inc, 2007, hlm 73

penulis, yaitu studi kasus kemasyarakatan, penulis memusatkan perhatian pada masyarakat Dusun Lengkong.

Creswell menjelaskan bahwa penelitian dengan metode kualitatif mengutamakan proses daripada hasil temuan dan bagaimana seorang peneliti kualitatif memahami setiap fenomena dari hidup, pengalaman dan struktur yang ada di masyarakat. Penelitian kualitatif melibatkan kerja lapangan dan secara fisik berkontribusi langsung dengan orang-orang pada lokasi atau institusi yang diteliti untuk mengamati atau merekam setiap perilaku.²⁴

1.7.2 Subyek penelitian

Subyek penelitian dari penelitian ini diambil melalui informan terkait sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Informan terkait dengan penelitian ini adalah Kepala Desa Jatigedong, Kepala Dusun Lengkong, tokoh masyarakat dan juga warga Dusun Lengkong yang terkena pembangunan industri di wilayah Desa Lengkong. Informan kunci yang terdiri dari Kepala Desa Jatigedong dan Kepala Dusun Lengkong serta tokoh masyarakat Dusun Lengkong.

Informan pendukung dalam penelitian adalah warga Dusun Lengkong. Informan ideal sendiri adalah informan yang dapat menjelaskan gejala yang terjadi secara jelas dan lengkap. Selain itu, dalam pelaksanaan penelitian, penulis juga menggunakan catatan (*field note*), yaitu catatan tentang suatu gejala atau peristiwa maupun tentang cuplikan tingkah laku sebagai hasil pengamatan yang

²⁴ John W, Creswell , *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*. US: SAGE Publication, 1994, hlm 145

secara kebetulan kita lihat mengenai bentuk tingkah laku yang kiranya berada dalam kerangka masalah yang dipelajari, ditulis dengan catatan pengamatan sehingga akhirnya terdapat serangkaian catatan yang berpusat pada masalah yang akan diselidiki.²⁵

Tabel 1.2
Kriteria Informan

No.	Nama	Pendidikan	Usia	Posisi Informan	Keterangan
1.	SW	SLTA	41 tahun	Informan Kunci	Staff Kantor Desa Jatigedong
2.	GO	SD	55 tahun	Informan Kunci	Warga Dusun Lengkong, mantan pengurus Dusun
3.	AK	SLTP	46 tahun	Informan Kunci	Kepala Dusun Lengkong
4.	LS	-	56 tahun	Informan Kunci	Warga Dusun Lengkong, mantan pengurus Dusun Lengkong
5.	UT	-	-	Informan Kunci	Warga Dusun Lengkong, mantan pengurus Dusun Lengkong
6.	Ibu WJ	-	-	Informan pendukung	Warga Dusun Lengkong
7.	MS	-	-	Informan pendukung	Warga Dusun Lengkong
8.	NL	-	-	Informan pendukung	Warga Dusun Lengkong
9.	Ibu JA	-	-	Informan pendukung	Warga Dusun Lengkong
10.	JR	-	-	Informan pendukung	Warga Dusun Lengkong
11.	PR	-	-	Informan pendukung	Warga Dusun Lengkong

Sumber: Hasil olahan data tahun 2014

²⁵ Adi Rianto, *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: PT Granit, 2004), hlm 25

Penulis, dalam penelitian ini memilih beberapa informan yang dianggap kompeten untuk mendapatkan informasi yang didasarkan pada fakta di lapangan. Informan kunci pertama pada penelitian ini adalah yang Bapak SW yang merupakan staff Kantor Desa Jatigedong. Bapak SW dianggap sebagai informan yang mampu menjelaskan keadaan Desa Jatigedong dan didukung oleh data administratif Desa. Informan kunci kedua adalah Bapak GO yang merupakan warga Dusun Lengkong dan juga mantan pengurus Dusun Lengkong pada tahun 2004. Bapak GO merupakan warga asli yang dilahirkan di Dusun Lengkong sehingga dianggap kompeten untuk menjelaskan keadaan berdasar pada runtut waktu di Dusun Lengkong. Selain itu, beliau merupakan mantan pengurus Dusun Lengkong dan pernah menjadi koordinator aksi pembela masyarakat untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat Dusun Lengkong agar dapat bekerja di pabrik PT X.

Informan kunci yang ketiga adalah Bapak AK. Bapak AK merupakan Kepala Dusun Lengkong periode tahun 2013-2017. Bapak AK merupakan informan kunci untuk menjelaskan kondisi dan perubahan yang terjadi pada masyarakat Dusun Lengkong, baik secara administratif maupun *historis*. Informan kunci berikutnya LS dan UT. Bapak LS dan UT merupakan mantan pengurus Dusun Lengkong, namun Bapak Lasto saat ini tidak lagi bertempat tinggal di Dusun Lengkong. Bapak LS dan UT juga terlibat dalam koordinator

aksi pembela rakyat dan dianggap kompeten untuk menjelaskan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat.

1.7.3 Peran peneliti

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif menurut Creswell ialah bagaimana seorang peneliti itu dapat berinteraksi dengan orang-orang yang ia jadikan informan penelitian. Dari interaksi tersebut muncul asumsi bentuk hidup mereka dengan mengamati secara langsung dalam jangka waktu lama dan ikut membaaur dengan mereka. Seorang peneliti yang menggunakan metode kualitatif juga harus mampu menyampaikan setiap realitas yang ia dapatkan dari informan melalui tanggapan dan penafsiran.

Penulis dalam penelitian ini berlaku sebagai partisipatoris ikut membaaur dengan masyarakat Dusun Lengkong Desa Jatigedong, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang-Jawa Timur. Peneliti dalam hal ini melihat langsung keadaan Dusun Lengkong untuk mengetahui keadaan sosial warga Dusun Lengkong dan mengamati perubahan pada aspek sosial yang terjadi dalam masyarakat sebagai akibat dari adanya pembangunan industri. Peneliti juga mengumpulkan informasi baik berupa dokumen dan juga informasi yang diperoleh dari wawancara langsung dengan informan yang dianggap kompeten dalam penelitian ini.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai perubahan sosial yang terjadi. Wawancara dilakukan terhadap 5 (lima) informan kunci yang dianggap kompeten oleh peneliti untuk

menjelaskan keadaan dan situasi sosial sebelum dan sesudah keberadaan industri. Peneliti juga mewawancarai 6 (enam) warga Desa Dusun Lengkong sebagai objek yang merasakan langsung dari dampak perubahan sosial yang terjadi.

1.7.4 Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian dalam mengkaji fenomena pembangunan industri mengambil lokasi di Dusun Lengkong Desa Jatigedong, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang-Jawa Timur. Penulis mengambil lokasi di daerah tersebut karena wilayah Dusun Lengkong Desa Jatigedong terkena dampak langsung dari pembangunan industri yang menyebabkan tergesernya lahan pertanian yang juga sebagai sektor perekonomian masyarakatnya. Waktu penelitian yang dilakukan guna mengamati dan mengumpulkan informasi dan data dimulai dari bulan Agustus 2014 hingga bulan Desember 2014 sampai semua data yang dibutuhkan guna kelengkapan dan pengolahan penulisan terpenuhi.

1.7.5 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Wawancara

Strategi pengumpulan data dengan teknik wawancara dilakukan secara mendalam kepada setiap responden yang secara langsung merasakan dampak dari adanya pembangunan industri. Kepala Desa Jatigedong-Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang merupakan informan

utama, Kepala Dusun Lengkong, tokoh masyarakat dan juga informasi dari warga Dusun Lengkong.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data langsung dari lapangan, hal ini berjalan sinergis dengan wawancara mendalam sehingga pengumpulan informasi menjadi lengkap dan valid. Dengan melibatkan diri dan mengamati secara langsung terhadap aktivitas masyarakat sehingga peneliti dapat menelisik permasalahan yang diakibatkan oleh pembangunan industri.

c. Studi Dokumen

Studi dokumentasi merupakan tahapan pengumpulan data sekunder yang dihimpun melalui data, buku, jurnal dan berbagai sumber terkait mengenai konteks penelitian guna menopang analisis dan informasi yang didapatkan selama penelitian. Penelitian mengenai dampak sosial pembangunan industri terhadap masyarakat pedesaan, peneliti banyak menggunakan data dari lembaga terkait seperti Kepala Desa Jatigedong mengenai hal-hal yang terkait dengan penelitian. Sumber-sumber tersebut dijadikan bahan acuan untuk menganalisa sejauh mana dampak perubahan pada aspek sosial yang diakibatkan oleh adanya pembangunan industri di Dusun Lengkong Desa Jatigedong.

1.7.6 Teknik Triangulasi

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran jika dilihat dari berbagai sudut pandang. Creswell juga menjelaskan “Konsep triangulasi didasarkan pada asumsi bahwa setiap prasangka yang ada dalam sumber data, peneliti dan metode akan dinetralisir ketika digunakan bersama sumber data, peneliti dan metode lain”.²⁶

Teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan setelah semua jenis data dan informasi yang dibutuhkan dari lokasi penelitian telah terpenuhi. Setelah itu peneliti kembali melakukan verifikasi kembali data-data yang telah diperoleh apakah valid atau tidak. Hal ini juga sejalan dengan hasil analisa peneliti apakah sesuai dengan keadaan di lapangan atau tidak. Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber data melalui wawancara, observasi dan studi dokumen yang dalam penelitian ini mengkaji mengenai dampak sosial pembangunan industri terhadap masyarakat pedesaan.

²⁶ John W. Creswell, *Research Design Qualitative & Quantitative Approach*, Jakarta: KIK Press, 2002, hlm 162.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian mengenai dampak sosial pembangunan industri terhadap masyarakat pedesaan ini dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab. Berikut rincian sistematika penulisan:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang permasalahan yang secara garis besar mendeskripsikan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Dusun Lengkong . Selain itu bab ini juga berisi mengenai tujuan dari penelitian, yakni menjelaskan bagaimana bentuk perubahan pola interaksi di masyarakat, stratifikasi dan struktur yang terjadi pada masyarakat yang diakibatkan oleh adanya pembangunan industri pada Dusun Lengkong Desa Jatigedong, Kecamatan Ploso, Kab. Jombang-Jatim. Penjelasan penelitian ini juga disertai dengan tinjauan pustaka, kerangka konsep, serta metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam mengkaji permasalahan yang diteliti. Terakhir disisipkan sistematika penulisan guna merumuskan hasil penelitian ke dalam sebuah tulisan.

BAB II Deskripsi Desa Jatigedong dan Dusun Lengkong

Pada bab ini mendeskripsikan lokasi penelitian, yakni Desa Jatigedong dan Dusun Lengkong, Kec. Ploso, Kabupaten

Jombang-Jatim. Pendeskripsian dilakukan secara sistematis untuk menggambarkan kondisi wilayah penelitian dari segi geografis, demografis sosial, ekonomi dan sosial.

BAB III Kondisi Sosial Masyarakat Desa Jatigedong

Bab ini berisi mengenai bagaimana perubahan pada pola interaksi, stratifikasi dan struktur sosial di dalam masyarakat sesudah adanya pembangunan industri disertai dengan penemuan lapangan yang diulas oleh penulis dalam penulisan penelitian yang naratif dan penjabaran yang signifikan untuk mengetahui kondisi lapangan yang sesungguhnya.

BAB IV Dampak Industri Terhadap Desa Jatigedong

Pada bab ini penulis mulai menganalisis berbagai temuan di lapangan dengan konsep perubahan sosial dan modernisasi. Konsep teori yang digunakan untuk mendeskripsikan penelitian ialah konsep stukturasi.

BAB V Penutup

Bab ini merupakan bagian penutup atau sajian akhir dari hasil penelitian yang telah dikaji dalam bab-bab sebelumnya. Berisi kesimpulan dan saran yang merangkum hasil penelitian.